

Nama : Ruhul Aini Bintari

NIM : 230211607571

Offer: D

## **JIMAT**

### **OPENING:**

MBAH DUKUN sedang menimang-nimang kerisnya. Tiba-tiba ketenangannya diganggu oleh suara sangat berisik.

### **ADEGAN 1:**

1. DUKUN : Drun ...! Badrun! Ribut-ribut apa itu, heh?
2. BADRUN : (OS) Anu, Mbah ... saya lagi latihan.
3. DUKUN : Latihan? Latihan apa?
4. BADRUN :(OS) Musik eksperimen.
5. DUKUN : Jangan neko-neko lho kamu. Mbah lagi semedi. Dengar ndak?
6. BADRUN : (OS) Iya, Mbah.
7. DUKUN : Apanya yang iya?
8. BADRUN : (OS) Lha iya, jangan semedi ...
9. DUKUN : (Gemes. Memperagakan dengan kerisnya) Kalau kamu ndak bisa diatur, nanti saya pegang lehermu, saya angkat, saya banting, hiaat ... lho?! (Sadar, menyesal) Aduh, Kyai ampunilah cucumu yang kurang ajar ini, sehingga berani membanting Kyai dengan semena-mena.

### **ADEGAN 2 : ROKIMIN datang.**

10. ROKIMIN : Kulonuwun ...
11. DUKUN : (Tidak mendengar) Sungguh, Kyai, apa yang telah saya lakukan tadi hanyalah kekhilafan belaka. Sama Sekali tidak mengandung unsur kesengajaan.
12. ROKIMIN : Kulonuwun .. hu .. hu .. hun!!
13. DUKUN : Tunggu sebentar. Mbah sedang berdialog dengan Kyai Wal Gawil. (Pada keris lagi) Untuk menebus kesalahan saya tadi, nanti malam Mbah akan saya belikan makanan kesukaan Mbah, yaitu susu telur madu dan nasi rames.Matur nuwun. (Menyimpan kerisnya)
14. ROKIMIN : Sudah selesai dialognya, Mbah?
15. DUKUN : Wo, sudah ... Mari silahkan duduk.
16. ROKIMIN : Mbah, keris kok mau dibeliakan nasi rames? Apa keris bisa makan?
17. DUKUN : (Pada penonton) Goblog orang ini. Keris kok bisa makan. (Pada ROKIMIN) Yang makan ya saya. Eh, ada perlu apa Nak ... o ya, siapa namanya?
18. ROKIMIN : Roki, Mbak. Lengkapnya Rokimin.
19. DUKUN : Lantas ada perlu apa Nak Roki datang kemari?
20. ROKIMIN : Begini, Mbah. Saya ini sudah punya pekerjaan tetap, punya rumah sendiri, dan umur saya 39 tahun. Tapi saya kok belum dikaruniai pendamping hidup. Jelasnya, saya ini jejak tua, Mbah. (Tersedu-sedu) Saya malu, karena selalu diejek teman-teman sekantor. Mereka bilang saya tidak berani kawin karena aliran listrik saya

bertegangan rendah. Padahal saya ini bertegangan tinggi lho, Mbah. 220 volt! Karena itu tolonglah saya, Mbah Dukun. Berilah saya jimat, agar ada wanita yang tertarik pada saya.

21. DUKUN : Gampang. Itu persoalan gampang bagi seorang dukun sakti seperti Mbah ini. Lalu Nak Roki ingin istri yang bagaimana? Yang kuning langsung, yang keibuan, atau yang bertenaga kuda?
22. ROKIMIN : Yang bagaimanapun saya mau, Mbah. Asal bukan kambing.
23. DUKUN : Baiklah. Dengan memiliki jimat dari Mbah, pasti keinginan Nak Roki akan segera terkabul. Nah, coba Mbah lihat garis-garis di telapak tanganmu. (Memeriksa telapak tangan ROKIMIN.)
24. ROKIMIN : Bagaimana nasib perjodohan saya, Mbah?
25. DUKUN : Jangan khawatir. Sudah dekat dengan jodoh. Tapi ingat ya, lelaki yang mau berumah tangga itu tidak cukup hanya punya kerja dan rumah. Tapi lengkapnya harus punya empat hal.
26. ROKIMIN : Apa saja itu, Mbah?
27. DUKUN : Pertama, harus punya karya, alias kerja, supaya bisa menghidupi anak-istri dengan layak. Kedua harus punya wismo, artinya rumah, tempat berteduh dari terik matahari dan dinginnya hujan. Dua hal ini sudah Nak Roki miliki. Bagus. Yang ketiga, harus punya turonggo, alias kuda. Ini bahasa kiasan, artinya kendaraan, agar sesekali bisa mengajak anak-istri berekreasi. Lha yang ke empat, harus punya kukilo, alias manuk atau burung.
28. ROKIMIN : Wah, kalau yang itu jelas saya sudah punya, Mbah.
29. DUKUN : Ini juga bahasa kiasan. maksudnya hiburan ringan di rumah, seperti radio, TV atau tape recorder. Ini penting, supaya gak terlalu produktif bikin anak. Paham, Nak Roki?
30. ROKIMIN : Paham, Mbah.
31. DUKUN : Bagus. (Memanggil) Badrun!  
(BADRUN datang dengan langkah tegap ala militer, kemudian menghormat juga ala militer.)
32. BADRUN : Siap, Bos!
33. DUKUN : Tolong Bapak ini dibawa ke kamar periksa, lalu periksa suhu badan, denyut nadi, tekanan darah serta urine atau air kencingnya. Setelah itu suntik dengan obat kombinasi chlorophyll-vertebrata-zoologi-ensiklopedi dan biologi. Laksanakan!
34. BADRUN : Siap, Bos! (Balik kanan, tapi mendadak ragu-ragu. Berbalik lagi.) Obat apa, Mbah?
35. DUKUN : Resep tidak bisa diulang!

**ADEGAN 3** : BADRUN membawa ROKIMIN memasuki kamar periksa. Datang pasien lain bernama SENGKUNI membawa bungkusan.

36. SENGKUNI : Halo, Mbah Dukun dewa penolongku!
37. DUKUN : Wo, Nak Sengkuni. Silahkan masuk. Bagaimana kabar Nak Sengkuni setelah menerima jimat dari Mbah?
38. SENGKUNI : Fantastis, Mbah. Pertama-tama perkenalkan saya mengucapkan berjuta-juta terima kasih pada Mbah, yang mana telah berkenan memberi saya sebuah jimat. Kedua, saya menyampaikan titipan salam dari istri saya untuk Mbah, salam manis penuh rasa sayang. (Menyerahkan bungkusan) Dan ini sekedar oleh-oleh untuk Mbah.
39. DUKUN : Waduh, terimakasih ...
40. SENGKUNI : Sayalah yang harus berterimakasih pada Mbah, karena berkat jimat dari Mbah, kini usaha saya sepertinya mau meroket! Sepertinya. Keduanya terbahak-bahak.

(Tiba-tiba ROKIMIN keluar dari kamar periksa, teler seperti orang gandrung, berusaha memeluk MBAH DUKUN.)

41. DUKUN : Drun, kenapa dia? Kamu suntik apa dia?

(BADRUN gemetar. MBAH DUKUN masuk kamar periksa, keluar membawa botol kecil.)

42. DUKUN : Drun, ini kan obat perangsang? Kamu ini bagaimana, kok dia kamu suntik obat perangsang? Ayo antar dia pulang! Sampai di rumahnya lho, Drun, sebab kalau tidak, bisa menyengsarakan kambing tetangga dia!  
BADRUN menuntun ROKIMIN exit.

43. SENGKUNI : Kenapa dia, Mbah?

44. DUKUN : O, tidak apa-apa. Hanya sedikit kesalahan teknis. O ya, sampai dimana cerita Nak Sengkuni tadi?

45. SENGKUNI : O ya. Sebelumnya, saya sudah bertahun-tahun berbisnis kecil-kecilan, tapi tidak maju-maju. Nah, setelah saya menerima jimat dari Mbah, usaha saya sepertinya ada harapan besar untuk maju. Cari kredit kelihatannya sangat mudah. Kelihatannya.

46. DUKUN : Masih ingat dengan 3 poin nasehat dari Mbah?

47. SENGKUNI : Wo, tentu. Bagaimana mungkin saya bisa lupa? Satu, kejarlah kredit meski bunganya setinggi langit. Dua, jangan segan memberi komisi, asal kredit bisa terealisasi. Tiga, banyak-banyaklah cari hutang, soal bayar pikir di belakang. Wah, sekarang usaha saya kelihatannya akan merambah ke mana-mana, Mbah. Dari hulu hingga hilir. Kelihatannya.

48. DUKUN : Apakah Juragan Sanemo memberi kucuran dana?

49. SENGKUNI : Benar. Setelah saya pegang jimat, dia langsung memberi saya pinjaman modal. Padahal dulu tidak mau memberi, Mbah.

50. DUKUN : Kalau begitu Nak Sengkuni perlu tambahan satu jimat lagi. Biar cepat jadi konglomerat. (Memberi jimat) Datanglah menemui Juragan Sanemo lagi, dan Nak Sengkuni akan mendapat kucuran dana lebih banyak lagi.

51. SENGKUNI :Terimakasih, Mbah. Sekarang saya mohon pamit dulu. (Mengeluarkan amplop) Ini, Mbah, 20 % dari kredit yang saya terima dari Juragan Sanemo, sekedar buat beli kembang dan kemenyan.

52. DUKUN : Jangan repot-repot ... Mbah ikhlas menolong, kok. (Pura- pura menolak, tapi amplop diambil juga)

53. SENGKUNI : Sampai jumpa lagi, Mbah!

(SENGKUNI exit, BADRUN muncul.)

54. DUKUN : Beres, Drun?

55. BADRUN : Beres, Mbah. Tapi saya tadi hampir diperkosa.

56. DUKUN : Makanya jangan terlalu gegabah. Sana ke belakang.

57. BADRUN : O ya, di luar sedang menunggu seorang pasien, Mbah. Perempuan.

58. DUKUN : Perempuan? Cantik, ndak? Sudah muda apa masih tua? Eh, masih muda apa sudah tua?

59. BADRUN : Masih muda, dan semlohai ....

60. DUKUN : Cepat suruh masuk, dan bereskan kamar periksa.

**Adegan 4 :** (BADRUN exit. Pasien bernama ROMLAH masuk.)

61. ROMLAH : Permisi ...

62. DUKUN : Monggo ...

63. ROMLAH : Permisi ...

64. DUKUN : Monggo ...
65. ROMLAH : (Keras) Permisi!
66. DUKUN : (Juga keras) Monggo! Pakai ndagel segala. Mari silahkan masuk dan duduk. (Setelah duduk) Maklum, sebagai dukun modern Mbah harus serba cepat dan cekatan. Seperti kata orang time is money ... Nah, Nona ... eh, nona apa nyonya, ya?
67. ROMLAH : Nyonya, Mbah. Nyonya Romlah.
68. DUKUN : O, ya, ya ... Keperluan?
69. ROMLAH : To the point saja ya, Mbah. Saya memang mau minta jasa pertolongan Mbah Dukun. Saya ini sudah lima tahun berumah tangga dan dikaruniai lima orang anak. (Mulai tersedu-sedu) Tapi rumah tangga saya tidak bahagia, Mbah. Hancur berkeping-keping bagaikan perahu diterpa topan dan badai. Umpama layang-layang, saya ini layang-layang putus benang. Kasihan anak-anak saya, mereka masih kecil-kecil tapi harus ikut menanggung beban ... (Menangis)
70. DUKUN : Tenang, Nyonya. Mbah pasti akan menolong kesulitan Nyonya. Sekarang sampaikanlah sebab-musababnya dengan tenang dan jelas.  
ROMLAH tambah keras menangis.
71. DUKUN : Drun, Badrun!
72. BADRUN : (Muncul) Siap, Bos!
73. DUKUN : Ambilkan segelas air putih. Cepat!
74. BADRUN : (Muncul) Siap, Bos!  
(BADRUN mengambil air putih. DUKUN membacakan mantra, lalu memberikannya pada ROMLAH.)
75. DUKUN : Minumlah air bertuah ini agar Nyonya bisa tenang.
76. ROMLAH : (Setelah minum dan tenang) Begini, Mbah, saya dulu kawin dengan lelaki bekas teman kuliah berdasarkan cinta-sama-cinta. Tapi sekarang ...
77. DUKUN : Sebentar. Apakah suami Nyonya main serong, punya WIL, mau kawin lagi, atau bagaimana?
78. ROMLAH : Suami saya minggat bersama seorang janda muda, Mbah. Tolonglah saya, kembalikan suami saya, Mbah.
79. DUKUN : Beres. Itu persoalan yang amat sepele bagi Mbah. Mbah sudah pernah menangani puluhan kasus semacam itu, dan tak satupun yang berhasil ... eh, tak ada yang gagal. Tunggu sebentar ya, Mbah mau semedi dulu. (Semedi) Nah, jelas sekarang. Menurut bisikan ghoib yang baru saja Mbah terima, suami Nyonya minggat disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, mungkin dasarnya suami Nyonya berbakat nyeleweng. Kedua, mungkin disebabkan oleh sikap Nyonya yang kurang bisa momong suami.  
(ROMLAH hendak menyela.)
80. DUKUN : Maaf, maksud saya begini. Agar rumah tangga itu sejahtera, harus ada sinkronisasi dan harmonisasi. Misalnya Kalau istri lelah, minta pijit, istri harus ...  
(PEMUSIK : Dipijitin.)
81. DUKUN : Sebaliknya kalau suami masuk angin, minta kerok, suami harus ...  
(PEMUSIK : Dikerokin.)
82. DUKUN : Kalau suami pulang kerja, haus dan minta mimik, suami harus ...  
(PEMUSIK : Dimimiki.)
83. DUKUN : Hus, porno! Maksudnya dibuatkan minuman.

84. ROMLAH : Kalau begitu saya harus bagaimana, Mbah?
85. DUKUN : Nyonya, bila seorang lelaki sudah berumah tangga, maka ia berfungsi sebagai suami, bapak, sekaligus pelindung organisasi. Lha, ini harus diimbangi oleh istri. Istri tidak hanya dituntut bisa masak, macak dan manak, tapi lebih dari itu juga harus mampu berfungsi menjadi jimat ... menjadi surganya suami.
86. ROMLAH : Saya pikir, pengabdian saya pada suami ya ndak kurang, Mbah. Tapi kalau akhirnya dia nyeleweng begitu ... saya harus bagaimana lagi?
87. DUKUN : Baiklah, coba sekarang Mbah lihat dulu telapak tangan Nyonya.  
(PEMUSIK : Molai ... molai!)
88. DUKUN : Ssstt, jangan berisik! (Memeriksa telapak ROMLAH, lalu pada PEMUSIK) Biyuh ... mulus! Hehehehee ... Dibawah bimbingan Mbah, nampaknya semua akan beres. Tapi agar diagnose yang Mbah lakukan dapat berjalan dengan tenang, sebaiknya dilakukan di kamar periksa saja.
89. ROMLAH : Kenapa tidak disini saja, Mbah?
90. DUKUN : Lho, kalau Nyonya saya suntik disini kan kurang etis. (Menunjuk PEMUSIK) Lihat, banyak kucingnya.
91. ROMLAH : Saya lebih suka diperiksa disini saja, Mbah.
92. DUKUN : No, no, that's impossible. Harus di kamar periksa. Karena menurut kode etik perdukunan, diagnose itu harus dilakukan secara luber. Langsung, umum, bebas, tapi rahasia.
93. ROMLAH : Kalau begitu saya batalkan saja. Masih banyak dukun- dukun lain yang bisa menolong saya.  
(ROMLAH bergegas pergi.)
94. DUKUN : Lho, Nyonya ....
95. (PEMUSIK : (Mengejek) Sukur!)
96. DUKUN : Tadi kalau gak ada kalian, pasti sudah ku suntik disini. Dasar lagi sial.

**ADEGAN 5 :** (Baru saja mau duduk, datang pasien bernama SRI.)

97. SRI : Spada!
98. DUKUN : O, mari ... mari silahkan masuk. (Pada PEMUSIK) He ... dapat lagi! (Pada SRI) Pasti masih nona. Ya, kan?
99. SRI : Benar, Mbah. Nama saya Sri.
100. DUKUN : Sri ... O, sungguh sebuah nama yang manis, semanis orangnya. Lengkapnya? Sri Tanjung, Sri Gonal-ganis, atau Srigala?
101. SRI : Sri cahyaning kartikowati eko padmo sari.
102. DUKUN : Whik, nama cewek sak jawa timur dipakai sendiri. Terus, kesulitan apakah yang sedang Nona hadapi?
103. SRI : Begini, Mbah. Saya punya keahlian tata rias wajah dan potong rambut. Rencananya mau buka salon, tapi saya tidak punya modal.
104. DUKUN : Kalau butuh jimat, silahkan kemari. Tapi kalau modal ... saya sendiri juga butuh.
105. SRI : Saya cuma ingin dapat jimat, Mbah. Supaya ada orang yang mau mengalirkan uangnya pada saya, gitu lho.
106. DUKUN : (Pada pemusik) Kalau untuk itu, dia sendiri sudah punya jimat ampuh, ya kan? (Pada SRI) Baiklah, sekarang silahkan Nona masuk kamar periksa.

107. SRI : Apa harus di dalam kamar periksa, Mbah?
108. DUKUN : Begini, Nona. Untuk kasus semacam ini harus dilakukan analisis yang kompleks dan akurat, yaitu dengan cara memeriksa kadar glukosa serta kepekatan sel-sel hemoglobin yang bersenyawa dalam darah Nona. Nah, ayo ... jangan takut.
- (SRI masuk kamar periksa, diikuti DUKUN. BADRUN datang hendak mengintip, tapi DUKUN muncul lagi.)
109. DUKUN : Mau ngintip kan?
110. BADRUN : Ampun, Mbah ...
111. DUKUN : Enak saja. Nih uang, belikan kembang dan kemenyan di Pontianak.
112. BADRUN : Kok jauh amat, Mbah?
113. DUKUN : Jangan banyak bertanya. Berangkat!

**ADEGAN 6 :** (DUKUN masuk kamar periksa lagi. BADRUN mau berangkat, tapi muncul BAPAK anak gadisnya yang sedang hamil.)

114. BAPAK : Mana dukun palsu itu, heh? Mana?
115. BADRUN : Lho, ini kan Mbak yang dulu itu, to? Apa mau minta diagnose lagi?
116. ANAK : Heh, dulu saya datang kemari minta jimat supaya mudah cari pekerjaan, saya malah dikerjain! Lihat, saya sekarang jadi hamil! (Menjewer kuping kanan BADRUN) Kamu juga terlibat penipuan ini!
- (Belum sempat BADRUN menyangkal, SENKUNI datang.)
117. SENKUNI : (Menjewer kuping kiri BADRUN) He, mana Mbah Dukun? Saya kena tipu! Saya tidak jadi konglomerat, malah jadi melarat! Mana dia?
118. BAPAK : Jadi, Saudara kena tipu juga?
119. SENKUNI : Benar. Ternyata orang yang saya datang untuk pinjam uang adalah komplotannya. Saya benar-benar tertipu!
120. BADRUN : Ya salah Bapak sendiri, mestinya kalau pinjam uang ya ke bank.
- (SRI muncul dari kamar periksa dengan berteriak-teriak.)
121. SRI : Tolong ... tolong ...
122. BAPAK : Ada apa?
123. SRI : Pak, dia mau memperkosa saya ...!
- (DUKUN muncul dari kamar periksa, langsung lari dan dikejar BAPAK dan anak gadisnya, SRI dan SENKUNI. BADRUN menimang-nimang uang di tangannya.)
124. BADRUN : Ke Pontianak, ah ....

#### **A. IDENTITAS NASKAH**

|                 |                       |
|-----------------|-----------------------|
| Judul           | : Jimat               |
| Pengarang       | : Ilham Zoebazary     |
| Penerbit        | : Visart Global Media |
| Tahun Terbit    | : 2009                |
| Nama-Nama Tokoh | :- Mbah dukun         |
|                 | - Badrun              |
|                 | - Rokimin             |

- Sengkuni
- Romlah
- Sri
- Bapak
- Anak

Sinopsis:

“Jimat” ini berkisah tentang seorang mbah dukun yang mengaku sebagai dukun modern dan selalu dikunjungi banyak pasiennya. Pasien-pasien yang mengunjunginya memiliki keluhan-keluhan yang berbeda tiap kalinya. Ada yang memiliki keluhan tentang keuangan, percintaan, dan lain-lain. Di tengah cerita mbah dukun diperlihatkan bahwa anjuran-anjuran yang ia katakan terbukti manjur. Namun rupanya di akhir cerita, ia dibuktikan bahwa ia menipu dan bertindak asusila terhadap pasien-pasiennya. Dan anjuran-anjuran yang ia katakan pada pasiennya rupanya justru menyesatkan pasiennya.